

Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabathabai

Amrillah Achmad²

²Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: *ahmedamrillah@gmail.com*

Abstrak

Tafsir merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk dipelajari umat Islam ketika ingin mengetahui makna kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an. Produk yang dihasilkan ketika menafsirkan al-Qur'an disebut dengan kitab tafsir. Adapun orang yang menafsirkan al-Qur'an disebut Mufassir. Salah satu mufassir keturunan Syiah yaitu Muhammad Husain Thabathabai. Beliau merupakan penyusun kitab tafsir al-Mizan. Beberapa hal yang menarik dapat ditemukan dalam tafsir ini untuk pembahasan dalam tafsir yang tersebar tidak hanya di kalangan Muslim Syiah, tetapi juga Muslim Sunni. Beberapa faktor karena tafsir ini juga dapat diterima oleh Muslim Sunni karena penafsirannya lebih mengutamakan penggunaan sumber bi al-ma'tsur yang artinya tafsir itu benar-benar bersumber dari al-Qur'an. Fokus tulisan ini adalah tentang bagaimana telaah Muhammad Husain al-Thabathabai dalam kitab tafsirnya.

Kata Kunci: *Tafsir Syiah, tafsir al-Mizan, tafsir perbandingan, Thabathabai.*

PENDAHULUAN

Dalam mengartikan Al-Qur'an, para penafsir memanfaatkan berbagai strategi dan cara untuk menghadapi satu sama lain. Dari teknik-teknik yang berbeda ini, telah lahir pemahaman yang berbeda, masing-masing dengan atribut dan sistemnya sendiri, salah satunya adalah terjemahan Syiah.

Kemajuan terjemahan Syiah berjalan sesuai dengan pemahaman Sunni, namun yang membedakan adalah aksentuasi atau perluasan yang dimilikinya. Menurut Tabathabai, semua reff al-Qur'an dapat dipahami, termasuk bagian-bagian yang dipertanyakan peneliti, khususnya bait-bait yang mutasyabihat. Digambarkan bahwa salah satu Imam Syi'ah menyatakan bahwa bait muhkam adalah sesuatu yang harus diikuti sedangkan pengulangan mutasyabih gelap bagi individu yang tidak menganggapnya. Tabathabai membahas bagaimana mungkin ada bait yang tidak dapat dipahami dengan alasan bahwa dalam keadaan seperti itu menyiratkan bahwa bagian tersebut bertentangan dengan penjelasan bahwa Al-Qur'an adalah cahaya dan arah. Selain itu, Tabathabai mengatakan bahwa bagian mutasyabih tidak dirasakan karena tidak adanya bahasa manusia untuk mengikat pesan-pesan yang mendalam, dalam hal apapun, menurut dia, surat-surat muqat}ta'ah dikenang untuk klasifikasi mutasyabih menahan diri.

Salah satu wacana Syi'ah yang paling menonjol adalah Tafsir al-Mizan yang awalnya berupa beberapa tilawah dan ceramah Imam Tabathabai kepada para mahasiswanya di Universitas Qum al-Diniyyah, Iran. Untuk memikirkan manfaat dan manfaat bagi siswa maupun bagi orang lain, ceramah dan tilawah direkam, jilid pokok selesai pada tahun 1375 H/1957 M dan selesai seluruhnya pada tahun 1392 H ke atas 20 jilid.

Biografi Thabathabai

Tabathaba bernama lengkap Muhammad Husain ibn Muhammad ibn Muhammad Husain ibn 'Ali ibn al-Hasan al-Musanna ibn al-Hasan ibn ' Ali bin Abi Talib. Ia dikenal sebagai al-Hasani dengan menyebut al-Hasan ibn 'Ali, sedangkan Thabathabai karena silsilahnya dengan Ibrahim, yang dikenal sebagai Thabathabai. Dia adalah seorang menteri Syiah yang terkenal dan dijuluki 'allah yang berarti sangat lihai. Nenek

moyang kakeknya adalah 14 orang yang merupakan peneliti terkenal di Tabriz. Ia dilahirkan ke dunia di kota Tabriz pada tanggal 29 Zulhijah 1321 H/1892 M¹ dalam keterangan lain disebutkan pada 30/12/1321 H (17/3/1904 M). Ia berasal dari keluarga ternama yaitu keluarga Thabathabai, yang merupakan keturunan Al-Hasan canister 'Ali as. Keluarga besar ini juga dijuluki dengan gelar Al-Qâdhî. Ayahnya wafat pada 1330 H/1912 M. Ibunnya wafat ketika ia beusia lima tahun, dan ayahnya wafat ketika ia berusia 9 tahun. Sejak itu yang mengasuhnya adalah seorang pembantu laki-laki dan perempuan.²

Thabathabai memulai pelajaran dasar-dasar ilmu yang pertama di tempat kelahirannya yaitu di kota Tabriz di bawah bimbingan keluarga dan pemimpin kaumnya. Sesudah menyempurnakan tahapan yang pertama ia hijrah ke Najaf Al-Asyraf di Irak, pada 1343 H atau dalam versi lain dikatakan pada sekitar 1341 H/ 1923 M. Iatinggal di Najaf selama 10 tahun untuk mencari ilmu. Najaf Al-Asyraf merupakan pusat paling penting untuk kajian keagamaan Islam.³ Ia berangkat untuk kuliah di Universitas Syiah di Najaf pada usia dua puluh tahun.⁴

Sebelum menimba ilmu di Najaf ia memulai tekadnya dengan berziarah kepada pusara 'Ali bin AbiThalib as. Ketika berziarah ia berbicara di depan pusara 'Ali, "Ya 'Ali, aku datang menemuimu dengan maksud untuk belajar dan mencari ilmu.

¹ Muḥammad Ḥusain Thabathabai, *al-Mizan*, h. 5.

² Ada tambahan penjelasan tentang biografi Muḥammad Ḥusain Tabatabai dalam kitab *al-Mizan* versi terjemahan. Muḥammad Ḥusain Tabatabai, *Tafsir Al-Mizan*, terjemahan oleh Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2010), cetakan pertama, jilid 1, (Selanjutnya disebut *Tafsir Al-Mizan*), h. 11.

³ Ahmad Baidowi, *Mengenal Thabathaba`i dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, (Cet. I;Bandung: Nuansa, 2005), h. 38.

⁴ Ahmad Baidowi, *Mengenal Tabatabai dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, h. 11.

Tetapi aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, jalan mana yang harus kutempuh. Aku harap kau bimbing tanganku”. Kemudian ia menyewa sebuah rumah untuk tempat tinggal. Sebelum ia memilih di majelis mana dan kajian apa yang hendak ia telaah, ia memikirkan tentang masa depannya. Kemudian tiba-tiba seseorang mengetuk pintu rumahnya. Seorang ulama datang untuk menyambut kedatangannya di Najaf dan memberikan beberapa nasihat kepadanya, di antaranya adalah; “Barangsiapa yang berniat hijrah ke Najaf untuk mencari ilmu, ia harus berpikir untuk berusaha mensucikan hatinya, membiasakan batinnya melakukan *muraqabah* pada dirinya, di samping mengupas dan mencari ilmu.” Kemudian ulama tersebut meninggalkannya. Ia merasa takjub dengan akhlak dan perilaku islami ulama tersebut, sehingga ucapannya menembus kalbu. Seorang ulama yang datang ke rumahnya ialah ulama besar Haji Mirza ‘Ali Qadhi yang kemudian menjadi guru Tabatabai. Semenjak itu Thabathabai selalu hadir di majelis Haji Mirza ‘Ali Qadhi selama ia berada di Najaf.⁵

Thabathabai mengkaji ilmu fikih dan *ushul* kepada dua ulama yang sangat pintar yakni Syekh Muhammad Husain An-Na`ini dan Syekh Muhammad Husain Al-Kimyani. Ia belajar ilmu filsafat dan metafisika kepada Sayyid Husain Al-Badkubi, ialah seorang intelek termasyhur dalam filsafat dan ilmu terkait pada saat itu. Ia mendalami ilmu matematika kepada Sayyid Abi al-Qasim Al-Khwansari yang merupakan seorang ahli matematika. Bahkan Tabatabai pun menulis buku tentang beberapa topik matematika tinggi, dalam buku tersebut ia mengaplikasikan teori khusus gurunya.⁶

⁵ Husain Nasr, “Sang Alim dari Tabriz”, dalam Muhammad Husain Tabatabai, *Mengungkap Rahasia Al-Qur`an*, terjemahan oleh A. Malik Mandaniy dan Hamim Ilyas, (Cet. 9; Bandung: Mizan, 1997), h. 14.

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah Mukadimah*, (Cet. 2; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 11

Selain mempelajari *'ilm hushuli* (ilmu yang dicapai melalui upaya mengkaji secara konvensional), *'ilm hudhuri* (ilmu-ilmu yang diperoleh langsung dari Allah) juga didalami oleh Thabathabai. Ia mengkaji *ma'rifah* kepada Haji Mirza 'Ali Qadhi. Haji Mirza mengajarinya *Fushush Al-Hikam* karya Ibn Arâbî. Berkat gurunya ini, Thabathabai tidak hanya menguasai bidang intelektual namun juga kezuhudan dan praktik-praktik spiritual. Ia rajin berpuasa, shalat, dan selama jangka waktu tertentu ia menjalani puasa bicara total.⁷ Akibat dililit kesulitan ekonomi, Thabathabai kembali ke tempat kelahirannya di Tabriz pada 1935. Ia tinggal di sana selama 10 tahun. Ia merasakan bahwa saat itu merupakan “masa kekeringan spiritual dalam kehidupannya”, disebabkan dalam mencari penghidupan dengan bertani, tak dapat terhindarkan dari kontak-kontak sosial, sehingga menghalanginya dari kesibukan intelektual dan perenungan. Meski demikian, ia sempat menulis beberapa karya ilmiahnya dan berbagi ilmu pada sejumlah kecil kelompok.⁸ Akan tetapi Tabriz hanyalah kota kecil untuk kemampuan keilmuan Thabathabai. Pada 1364 H/1945 M ia hijrah kembali dari Tabriz ke kota Qum yang merupakan pusat paling penting ilmu keagamaan di Iran. Disana ia memulai mengupas pengetahuan etika, filosofi dan tafsir Al-Qur`an kepada beberapa kelompok kajian.⁹

Thabathabai memulai menjadi narasumber tafsir Al-Qur`an, yang mana sebelumnya belum diberikan di Qum. Ia juga memulai mengkaji filsafat. Ia menjadi salah seorang pengkaji yang paling pintar, dan termasuk dari salah seorang tokoh Universitas atau

⁷ Muḥammad H}usain Tabatabai, *Tafsir Al-Mizan*, h. 12

⁸ H}usain Nasr, “Sang Alim dari Tabriz”, dalam Muḥammad H}usain Tabatabai, *Mengungkap Rahasia Al-Qur`an*, terjemahan oleh A. Malik Mandaniy dan Hamim Ilyas, h. 15-16

⁹ Ahmad Baidowi, *Mengenal Thabathabai dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, h. 40

Hauzah Ilmiah di kota Qum. Banyak orang yang menghadiri kajiannya dan mengambil manfaat dari ilmu-ilmunya. Atas naiknya kedudukan Thabathabai sebagai seorang yang alim maka ia mempunyai hubungan dengan para ilmuwan keislaman di Teheran.¹⁰

Tabatabai tidak hanya menelaah naskah-naskah klasik mengenai Hikmah Ilahi dan *ma'rifah*, tetapi juga melakukan perbandingan dengan mengajarkan ajaran tasawuf dan *ma'rifah* dari naskah-naskah suci agama besar, seperti *Tao Te Ching* (naskah dasar agama Taoisme), Upanisad (kitab suci agama Hindu), dan Injil Yohanes.¹¹

Keberadaannya sebagai salah satu tokoh di Perguruan *Hauzah* di Qum, dan karena banyaknya pertemuan kajian ilmiah dalam ilmu tafsir, filsafat, fikih, *ushul*, dan lain-lain. Banyak ahli ilmu Perguruan *Hauzah* yang merasa senang. Para intelektual berteduh di naungan ilmu-ilmunya. Sangat banyak masyarakat yang ikut kajiannya dan mereka banyak meminum karena merasa haus atas ilmu-ilmunya. Di antara peserta kajiannya yang cemerlang ialah Murtadhâ Muthahharî yang cemerlang sinar bintangnya di banyak majalah. Selain itu ialah Sayyid Musa al-Shadri, Asy-Syahid Behesti, Asy-Syahid Miftah, Syekh Jawadi, Syekh Muhammad dan Syekh Misbah Yazidi dan lainnya.¹²

Ia adalah seorang yang sangat rendah hati. Menurut Syekh Taqi Mishbah (salah satu peserta kajiannya) seperti dikutip Jalaluddin Rahmat, berkata:¹³

¹⁰ MuḥammadHusain Thabathabai, *Tafsir Al-Mizan*, h. 13

¹¹ MuḥammadHusain Thabathabai, *Tafsir Al-Mizan*, h. 6-7

¹² Husain Nasr, "Sang Alim dari Tabriz", dalam Muḥammad Husain Tabatabai, *Mengungkap Rahasia Al-Quran*, terjemahan oleh A. Malik Mandaniy dan Hamim Ilyas, h. 9

¹³ MuḥammadHusain Tabatabai, *al-Mizan*, h. 7

“Selama tiga puluh tahun aku ikut kajian kepada Allamah Thabathabai, aku tidak pernah mendengar ia berkata ‘Aku’, yang seringkali kudengar darinya adalah kalimat ‘Aku tidak tahu’. Banyak orang datang ke Qum, duduk bersama Sayyid Tabatabai berulang-kali selama satu tahun, dan tidak mengenal kedalaman ilmunya. dalam majelis ia banyak diam. Jika tidak ditanya, ia tidak berbicara. Ketika ia berbicara, baru semua perhatian hadirin tercurah ke epadanya.”¹⁴

Thabathabai berpulang ke *rahmatullah* pada Minggu, 18/1/1402 H atau 15/11/1981 di kota Qum.¹⁵ Ia wafat setelah lama mengalami sakit. Pemakamannya dihadiri ratusan ribu orang, dan dihadiri para ulama dan pembesar serta tokoh-tokoh pejuang keagamaan. Sayyed ‘Abdullah Syirazi yang merupakan salah seorang muridnya, menyatakan bahwa hari wafat Tabatabai merupakan hari berkabung dan libur resmi di Masyhad, hal ini merupakan bentuk penghormatan atas kepergian gurunya.¹⁶

Gambaran Umum Tafsir Al- Mizan

Tafsir al-Mizann pertama kali diedarkan oleh Dar al-Kutub al-Islamiyah, Teheran, pada tahun 1375 H, kemudian diperbanyak pada tahun 1389 H dan cetakan ketiga pada tahun 1392 H. Kemudian, pada saat itu, didistribusikan oleh Mu'assasah al-A'lami, Beirut, tahun 1393 H.

Tafsir al-Mizann dapat dipandang sebagai tafsir analisis Syi'ah yang terkenal dan lengkap, yang dibawa ke dunia setelah kitab Majma' al-Bayan (Imam al-Thabarsi). Al-Mizan juga merupakan kitab pemahaman yang concern mengkaji isu-isu

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah Mukadimah*, h. 12

¹⁵ Muhammad Husain Thabathabai, *Tafsir al-Mizan*, h. 13

¹⁶ Ahmad Baidowi, *Mengenal Thabathabai dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, h. 44

kontemporer, yang diarahkan oleh prinsip-prinsip Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an.¹⁷

Lahirnya tafsir al-Mizann dimulai dengan perjalanan pertamanya ketika ia muncul di Qum dan memberikan kuliah-kuliah di berbagai cabang keilmuan Islam. Salah satu topik kajiannya pada iklim Hauzah Ilmiah di Qum adalah tentang penerjemahan Al-Qur'an yang melibatkan banyak peneliti dan mahasiswa. Dia juga memiliki percakapan cerdas dengan seorang peneliti Prancis, Profesor Henry Coby, yang juga hadir oleh para peneliti lain, mengenai ajaran-ajaran mistik dalam agama-agama besar dunia dan filsafat.¹⁸

Kitab tafsir ini juga sengaja disebut dengan al-Mizan, karena di dalamnya Thabathabai menyajikan banyak pendapat, baik dari mufassir maupun pakar keilmuan lainnya seperti ahli hadis, sejarah dan lain-lain, yang kemudian dikritisi dan analisa dengan cukup mendalam.

Thabathabai juga mendasarkan penafsirannya terhadap berbagai kitab lain yang dipandang cukup relevan dan bisa mendukung penafsirannya, baik bidang tafsir, hadis, sirah, sejarah, bahasa dan lain-lain. Meski demikian, beliau tetap memberikan kritikan dan komentar. Disinilah letak keunggulan beliau di antara para mufassir-mufassir lainnya.

Kitab-kitab Tafsir yang menjadi rujukan Tafsir al-Mizan adalah:

- a. *Jami' al-bayan* (al-Thabari)
- b. *Al-Kasyaf* (al-Zamakhsyari)
- c. *Majma' al-Bayan* (al-Thabarsi)

¹⁷ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir*, (cet. I; Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2013), h. 187

¹⁸ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir*, h. 189-190

- d. *Mafatih al-Ghaib* (Fakhruddin al-Razi)
- e. *Anwar al-Tanzil* (Baidhawi)
- f. *Ruh al-Ma'ani* (al-Alusi), dan lain-lain.

Sementara di dalam persoalan kebahasaan, beliau berdasar pada beberapa kitab, antara lain *al-Mufradat* (al-Ragib al-Isfahani), *al-Shihah* (al-Jauhari), *Lisan al-Arab* (Ibn al-Manzhur), *Qamus al-Muhith* (al-Fairuzabadi). Untuk lebih tepatnya, berikut dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kitab *Tafsir al-Mizan*:

a. Karakteristik Kitab Tafsir

Tafsir al-Mizan pertama kali dicetak pada akhir tahun penyusunan kitab tersebut dalam 20 jilid oleh Dar al-Kutub al-Islamiyah Teheran pada bulan Rabi' al-Awwal 1392 H. Kemudian tafsir tersebut kedua kalinya dicetak di Beirut Lebanon oleh Muassasah al-A'lami li al-Matbu'at tahun 1394 H./1974 M. akan tetapi, terjadi beberapa kesalahan cetakan.

Oleh karena itu, penerbit tersebut kemudian mencetak ulang dengan cetakan ketiga dan keempat dan tafsir itulah yang kemudian tersebar dan digunakan, namun Ilyas Kabizi menambahkan satu juz dengan nama *Dalil al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* yang dapat mempermudah pengkajian terhadap Tafsir al-Mizan. Tambahan tersebut rampung pada tahun 1405 H./1985 M.¹⁹

Sementara dari segi referensi, Thabathabai dalam Tafsir al-Mizan merujuk kepada kitab-kitab sebagai berikut:

- 1) *Al-Kafi* karya Abu Ja'far Muhammad ibn Ya'qub al-Kalini.
- 2) *Man Yahdur al-Faqih*, karya Abu Ja'far Muhammad ibn 'Ali al-Saduq.

¹⁹ Muzahir Jasim 'Abd al-Kazim, h. 10.

- 3) *Tahzib al-Ahkam*, karya Abu Ja'far Muhammad ibn al-Hasan al-Tusi.
- 4) Dan beberapa kitab dari imamiyah.

Meskipun demikian, Tabatabai tidak melupakan kitab-kitab *sahih* menurut jumhur, seperti *Sahih al-Bukhari* yang hadisnya dikutip sekitar 27, *Sahih Muslim* yang dikutip sebanyak 20 hadis dan *Sunan al-Nasai* dalam 20 topik.²⁰

Sementara dari segi pembahasannya, Thabathabai banyak melakukan perbandingan pendapat-pendapat para ulama, meskipun pada akhirnya tetap menomorkan satukan pendapat para imam *ahl al-bait*. Hal itu dapat dipahami, karena Thabathabai merupakan salah satu ulama Syiah terkemuka yang dengan gigih memperjuangkan mazhabnya. Salah satu pendapat Syi'ah yang dianutnya adalah bahwa dalam al-Qur'an tidak ada penambahan dan pengubahan, akan tetapi pengurangan apakah terjadi atau tidak, tidak dapat dipastikan.

b. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan, Thabathabai menulis tafsirnya dengan menggunakan metode *tahlili*.²¹ Sedangkan dalam pembahasannya, Dia menggabungkan antara metode *tahlili* dan *muqaran* (komparasi), baik antara ayat dengan ayat yang lain atau dengan hadis atau antara pendapat ulama dengan ulama yang lain. Agar lebih jelasnya berikut sistematika penulisannya:

- 1) Tabatabai memulai tafsirnya dengan memberikan *muqaddimah* (pengantar) dengan menjelaskan berbagai hal yang terkait dengan tafsir dan metodologinya.

²⁰ Muzahir Jasim 'Abd al-Kazim, h. 16

²¹ Muhammad Husain Thabathabai, *Tafsir Al-Mizan*, h. 125

- 2) Melakukan pengelompokan ayat kemudian menjelaskan dari berbagai aspek secara berurutan, mulai dari gramatikalnya hingga *dilalah*-nya.
- 3) Melakukan pengelompokan pembahasan, seperti بيان yang berisi tentang penjelasan gramatikal, tafsir *lafziyah* dengan mengacu pada riwayat dan pendapat para ulama ahl al-bait dan ulama yang lain, atau بحث روائى (pembahasan riwayat) dan بحث علمى (Pembahasan ilmiah), atau بحث فلسفى (pembahasan filsafat) dan dalam setiap pembahasan, diakhir dengan pendapatnya dengan argumen-argumen yang dibangunnya dengan mengatakan ...وأقول...

Secara spesifik, berikut penjelasan sistematika penulisan *Tafsir al-Mizan*:

- 1) Jilid I: Diawali dengan *muqaddimah* dan pembahasannya berakhir pada ayat 182 dari surah al-Baqarah.
- 2) Jilid II: Diawali dengan Surah al-Baqarah ayat 183 hingga akhir surah al-Baqarah ayat 286. Sedangkan jumlah halamannya sebanyak 245.
- 3) Jilid III: Diawali dengan Surah Ali 'Imran ayat pertama hingga ayat 120 dari surah tersebut. Sedangkan halamannya berjumlah 212.
- 4) Jilid IV: Diawali dengan ayat 121 dari surah Ali 'Imran hingga ayat 76 surah al-Nisa'. Untuk jumlah halamannya sebanyak 233.
- 5) Jilid V: Diawali dengan ayat 77 surah al-Nisa' hingga surah al-Maidah ayat 54. Sementara jumlah halaman pada jilid lima tersebut sebanyak 224.
- 6) Jilid VI: Diawali ayat 55 surah al-Maidah dan pembahasannya berakhir pada ujung surah al-Maidah, yaitu ayat 120. Sementara jumlah halamannya sebanyak 230.

- 7) Jilid VII: Diawali dari surah al-An'am ayat pertama hingga akhir surah tersebut, yaitu 165. Jumlah halaman pada jilid ini sebanyak 219.
- 8) Jilid VIII: Diawali dari surah al-A'raf ayat pertama hingga akhir surah al-A'raf, yaitu pada ayat 206. Jumlah halaman jilid tersebut sebanyak 206.
- 9) Jilid IX: Diawali dengan surah al-Anfal ayat pertama hingga akhir surah al-Taubah, yaitu ayat 129. Sedangkan jumlah halamannya sebanyak 228.
- 10) Jilid X: Diawali dengan surah Yunus ayat pertama hingga ayat 99 dari surah Hud. Sementara jumlah halamannya sebanyak 203.
- 11) Jilid XI: Diawali dengan Surah Hud ayat 100 dan berakhir pada akhir surah al-Ra'd, yaitu ayat 43. Sementara jumlah halamannya sebanyak 215.
- 12) Jilid XII: Diawali dengan surah Ibrahim ayat pertama dan berakhir pada ayat terakhir dari surah al-Nahl, yaitu ayat 128. Untuk halamann jilid, jumlahnya sebanyak 203.
- 13) Jilid XIII: Diawali dengan surah al-Isra' ayat pertama dan pembahasannya berakhir pada surah al-Kahfi ayat terakhir, yaitu ayat 110. Sementara jumlah halamannya sebanyak 216.
- 14) Jilid XIV: Diawali dengan surah Maryam ayat pertama dan diakhir pada ayat terakhir dari surah al-Hajj, yaitu ayat 78. Sedangkan jumlah halamannya sebanyak 225.
- 15) Jilid XV: Diawali dengan surah al-Mu'minun ayat pertama dan pembahasannya berakhir pada akhir surah al-Naml, yaitu 92. Sementara jumlah halaman jilid ini sebanyak 216.
- 16) Jilid XVI: Diawali dengan surah al-Qasas} ayat pertama dan berakhir pada surah Gafir ayat terakhir, yaitu ayat 84. Sementara jumlah halamannya sebanyak 206.

- 17) Jilid XVII: Diawali dengan surah F>at}ir ayat pertama hingga akhir surah Fus}silat, yaitu pada ayat 54. Sedangkan jumlah halamannya sebanyak 212.
- 18) Jilid XVIII: Diawali dengan surah al-Syura ayat pertama hingga akhir surah al-Z|ariyat, tepatnya pada ayat 60. Sedangkan jumlah halaman jilid ini sebanyak 206.
- 19) Jilid XIX: Diawali dari awal surah al-T>ur hingga akhir surah al-Haqqah, yaitu ayat 47 dari surah tersebut. Sedangkan jumlah halamannya sebanyak 229.
- 20) Jilid XX: Diawali dari awal surah al-Ma'arij hingga akhir al-Qur'an yaitu surah al-Nas. sementara jumlah halaman dalam jilid terakhir tersebut sebanyak 229.

Corak Penafsiran

Tafsîr al-Mîzân merupakan tafsir multidisiplin, karena pendekatannya pada berbagai ilmu, sebagaimana yang tercantum di dalam cover dalam tafsir: “*al-Mizan fî Tafsir al-Qur'an Kitab 'Ilmi Fani, Falsafi, Adabi, Tarikhi, Rawa'i, Ijtima'i, Hadits wa Yufassiru al-Qur'an bi al-Qur'an*”, yang artinya: “*al-Mîzân dalam tafsir al-Qur'an, kitab tentang ilmu pengetahuan, filsafat, sastra, sejarah, riwayat-riwayat, sosial kemasyarakatan, dengan pendekatan hadits dan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*”.

Hal ini juga bisa diperhatikan dari latar belakang pendidikan Thabathabai yang giat mempelajari berbagai disiplin ilmu dari guru-guru yang sangat ahli di bidangnya. Sehingga menjadikan ia seorang '*allamah* yang menguasai berbagai disiplin ilmu yang diantaranya ialah ilmu lahir dan ilmu batin.

Meskipun penulis *Tafsir al-Mizan* merupakan seorang dari kalangan Syi'ah, namun tafsir ini tidak hanya berlandaskan dari pemahaman Syi'ah. Thabathabai berusaha bersikap adil dengan menyantumkan pula dari paham lain aliran lain seperti paham

ahlussunnah. Namun demikian nuansa Syiah tetapterasa di dalam tafsir ini.

Sebagaimana menurut Mahmud Ayub bahwa “*Al-Mizan fi Tafsiril Qur’an* merupakan karya yang sekaligus bersifat hukum, teologi, filsafat, mistik, sosial, dan ilmiah, bahkan moderat dan polemis”.²²

Menurut Abu al-Qasim Razzaqi, “*Tafsir al-Mizan* memiliki beberapa macam segi: ilmiah, teknis, estetis, filosofis, historis, spiritual, sosiologis, dan trasisional (yang keterkaitan dengan hadits-hadits).” Namun terdapat tiga sesi yang paling menonjol dari yang lainnya, yaitu tafsir Al-Qur`an dengan Al- Qur`an, aspek sosiologis, dan aspek filosofis. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sumber penafsiran bahwasannya *Tafsir al-Mizan* merupakan tafsir *al-Qur`an bil al-Qur`an*. Menurut Abu al-Qasim Razzaqi, penjelasan sosiologis dalam *Tafsir al-Mizan* mengungguli tafsir-tafsir lain dalam kelasnya, baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif.³⁹ Mengingat Thabâthabâ`î adalah seorang filosof yang juga seorang ulama dari aliran syi`ah, maka tidak heran filsafat sangat mewarnai karya-karya ilmiahnya, termasuk dalam kitab tafsirnya. Yang mana di dalam syi`ah, filsafat mempunyai posisi yang cukup penting sebagai salah satu cara untuk memahami Islam.²³

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat dibuat beberapa poin kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut:

²² Abu Al-Qasim Razzaqi *Pengantar kepada Tafsir Al-Mizan*, (Jurnal Al-Hikmah No. 8, 1413 H), h. 9

²³ Ahmad Baidowi, *Mengenal Thabathabai dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, h. 45

Thabathabai adalah seorang ulama Syiah moderat yang telah memberikan pengaruh besar dalam dunia Islam tradisional dan maupun modern, bahkan dunia barat tentang pandangan Syiah terhadap Islam. Dia lahir dari keturunan Nabi saw. dan berkembang dalam kondisi yatim piatu dan tidak kaya. Namun karena tekadnya yang kuat sehingga menjadi orang besar. Dia mempelajari berbagai disiplin ilmu, mulai dari *kauniyah* hingga ilmu *hudfuri*, sehingga tidak heran jika Thabathabai menjadi ulama produktif dalam berkarya. Dia Lahir tahun 1321 H./ 1903 M. dan wafat tahun 1981 M. dalam usia 80 tahun.

Tafsir al-Mizan yang pada awalnya merupakan pengajian disusun dalam jangka waktu yang cukup lama dan menjadi salah satu tafsir terbaik Syiah. Tafsir tersebut berjumlah 20 jilid dan berkarakter Syiah. Dan menjadikan kitab-kitab Syiah sebagai rujukan utama, dan dari segi pembahasan, Thabathabai mengusung metode tafsir al-ayah bi al-ayah kemudian bi al-sunnah kemudian ditambah riwayat-riwayat imam-imam ahl al-bait. Hebatnya lagi, Thabathabai mengklasifikasi ayat-ayat sesuai dengan topiknya kemudian melakukan pembahasan secara kelompok pula, mulai dari penjelasan umum, seperti nahwu, maksud dan sejenisnya dengan menggunakan ayat-ayat yang semakna, kemudian menambahkan pembahasan riwayat, bahkan ilmiah dan filsafat dikelompokkan tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-karim.

Baidowi, Ahmad *Mengenal Thabathabai dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, Cet. I; Bandung: Nuansa, 2005

Hakim, Husain IMZI, *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir*, cet. I; Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2013

Tafsere Volume 9 Nomor 2 Tahun 2021

Husain, Muhammad *Thabathabai, Tafsir Al-Mizan*, Jilid IX, (Beirut: Muassasah al-'Alamy li al-Mathbuat, 1997

Jasim, Muzahir 'Abd al-Kaz}im

Nasr, Husain "Sang Alim dari Tabriz", dalam Muhammad Husain Tabatabai, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, terjemahan oleh A. Malik Mandaniy dan Hamim Ilyas, Cet. 9; Bandung: Mizan, 1997

Qasim, Abu Razzaqi *Pengantar kepada Tafsîr Al-Mizan*, Jurnal Al-Hikmah No. 8, 1413 H

Rakhmat, Jalaluddin *Tafsir Sufi Al-Fatihah Mukadimah*, Cet. 2; Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2000